

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh sindrom pernafasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Penyakit ini pertama kali ditemukan di Wuhan, ibu kota Provinsi Hubei, China pada Desember 2019, dan sejak itu menyebar secara global, yang menyebabkan pandemi berkelanjutan. Pada 6 Mei 2020, lebih dari 3,68 juta kasus telah dilaporkan di 187 negara dan wilayah, mengakibatkan lebih dari 257.000 kematian. Lebih dari 1,2 juta orang telah pulih (Lam, N., Muravez, S. N., & Boyce, 2015). Di Jawa Tengah per tanggal 30/09/2020 kasus terkonfirmasi covid-19 22.436 orang sedangkan di Kota Semarang kasus terkonfirmasi covid-19 4.964 orang (Kemenkes RI, 2020).

Infeksi Coronavirus atau COVID-19 disebabkan oleh virus corona, yaitu sekelompok virus yang menginfeksi sistem pernafasan. Dalam kebanyakan kasus, virus corona hanya menyebabkan infeksi pernafasan ringan hingga sedang, seperti influenza. Namun virus ini juga dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan yang serius, seperti pneumonia. Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS) (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020). Cara utama penularan COVID-19 adalah melalui tetesan aerosol pasien dan melalui kontak langsung. Ketika orang bersentuhan langsung dengan pasien terlalu lama, aerosol dapat ditularkan. Konsentrasi aerosol pada ruang yang relatif tertutup akan lebih tinggi sehingga lebih mudah menyebar (Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri, 2013).

Meski Badan Kesehatan Dunia, Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) dan Kementerian Kesehatan RI telah banyak mengeluarkan informasi praktis dan pedoman terkait COVID-19, namun masih banyak yang belum memahaminya dengan benar. Untuk mencegah penyebaran COVID-19, tidak hanya perlu menjaga jarak dari masyarakat, tetapi juga menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS). WHO mengimbau setiap orang untuk tetap sehat dan melindungi orang lain dengan sering mencuci tangan, jarak sosial, menghindari menyentuh mata, hidung dan mulut, serta menjaga kebersihan diri. Jika merasa demam, batuk dan sesak napas, segera dapatkan bantuan medis dan terus perbarui informasi (WHO, 2020).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan rangkaian perilaku yang dilandasi kesadaran dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan dirancang agar anak-anak dapat membantu dirinya sendiri di bidang kesehatan (Kemenkes, 2011). Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan gaya hidup bersih dan sehat (PHBS), dan kini juga menjadi perhatian dunia, karena masalah kurangnya kebiasaan mencuci tangan tidak hanya terjadi di negara berkembang. Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa menetapkan Hari Cuci Tangan Sabun Sedunia (HCTPS) pertama pada tanggal 15 Oktober 2018.

Program cuci tangan pakai sabun merupakan langkah awal yang mudah dan sangat sederhana dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga yang merupakan upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar sadar, mau dan mampu melakukan PHBS untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya secara pribadi, mencegah risiko terjadinya penyakit, dan melindungi diri dari ancaman penyakit khususnya penyakit infeksi serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di lingkungan masyarakat (Bahar et al., 2018).

Saat ini masih belum ada vaksin untuk mencegah infeksi COVID-19. Cara terbaik untuk

mencegah infeksi adalah dengan menghindari terpapar virus penyebab dengan tindakan-tindakan pencegahan penularan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan pada masyarakat salah satunya dengan cuci tangan dengan sabun dan air sedikitnya selama 20 detik (Lam et al., 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Moh. Rivai Nakoe (2020) Cuci tangan pakai sabun bisa merusak selaput virus COVID-19. Beberapa virus dan bakteri memiliki membran lipid misel lapis ganda dengan dua pita ekor hidrofobik yang diapit di antara dua simpul kepala hidrofilik. Membran tersebut penuh dengan protein penting, sehingga virus berpeluang menginfeksi sel dan melakukan tugas penting. Tugas. Dalam hal ini, bakteri harus tetap hidup, termasuk patogen yang terbungkus dalam membran lipid, yaitu coronavirus atau biasa disebut COVID-19. Sabun dapat melarutkan lapisan lemak, yang membuat virus menjadi tidak aktif karena virus sudah tidak aktif lagi.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, mencuci tangan juga telah terbukti mengurangi risiko diare sebanyak 45% (kunjungi www.depkes.go.id pada 1 Februari 2018). Tak berhenti sampai di situ, penyakit lain juga bisa cegah dengan mencuci tangan, seperti cacangan, infeksi saluran pernapasan, infeksi mata, dan hepatitis. Meski begitu, untuk mendapatkan manfaat terbaiknya, harus mencuci tangan dengan benar. Berdasarkan data Risksdas tahun 2018, persentase penduduk usia di atas 10 tahun yang mencuci tangan dengan benar di Jawa Tengah masih kurang dari 60%, menempati urutan 9 dari 34 provinsi.

Perilaku mencuci tangan yang rendah dapat menyebabkan masyarakat banyak terserang penyakit seperti cacangan dengan 40-60% kasus (data Kementerian Kesehatan, 2015). Menurut kasus diare Organisasi Kesehatan Dunia, 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare setiap tahun. Salah satu penyebab perilaku tidak sehat ini adalah tidak mencuci tangan sebelum

makan, yang memungkinkan bakteri masuk ke dalam tubuh. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Curtis dan Cairncross (2013), ditemukan bahwa perilaku CTPS terutama setelah menyentuh tinja saat menggunakan toilet dan membantu anak pergi ke toilet dapat menurunkan kejadian diare hingga 42-47%. Penelitian yang dilakukan oleh Rabie dan Curtis (2015) menunjukkan bahwa perilaku CTPS juga dapat menurunkan penyebaran ISPA hingga lebih dari 30%. Di sisi lain, UNICEF menunjukkan bahwa CTPS dapat menurunkan kejadian flu burung hingga 50%.

Perilaku mencuci tangan yang benar merupakan aspek PHBS dan saat ini menjadi perhatian global. Pasalnya, tidak hanya di negara berkembang, tapi juga di negara maju banyak orang yang masih lupa mempraktikkan cara mencuci tangan yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan masyarakat masih kurang (Anggraini, 2010). Masyarakat percaya bahwa mencuci tangan pakai sabun itu tidak penting, mereka mencuci tangan pakai sabun saat berbau berminyak dan kotor. Hasil penelitian mitra publik dan swasta tentang cuci tangan pakai sabun menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang sabun cuci tangan, namun praktik di bidang ini masih sedikit. (Mikail, 2011).

Kendala yang dihadapi masyarakat dalam proses cuci tangan pakai sabun adalah keterbatasan informasi yang berujung pada penurunan pengetahuan tentang cuci tangan (Kemenkes RI, 2014). Edukasi kesehatan tentang cuci tangan yang menarik dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemasyarakatan ilmu pengetahuan, sehingga masyarakat (khususnya kaum muda) dapat lebih mandiri dalam menerapkan kebiasaan mencuci tangan dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi kesehatan yang masih jarang digunakan adalah metode Emo Demo. Penelitian yang dilakukan oleh Dahlia Indah Amareta (2020) menunjukkan perbedaan yang signifikan pada pengetahuan responden setelah mendapatkan intervensi. Artinya

penyuluhan kesehatan dengan metode demonstrasi emosional telah berhasil meningkatkan pengetahuan siswa MI Badri secara signifikan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa bimbingan belajar CTPS dengan metode Emo Demo berhasil meningkatkan pengetahuan dan praktik cuci tangan pada siswa MI Al Badri.

Emotion Demonstration merupakan salah satu cara untuk mengedukasi masyarakat melalui metode baru yang mengacu pada teori *Behavior Centered Design* (BCD). Teori BCD percaya bahwa perilaku hanya bisa berubah dengan hal-hal baru, menantang, mengejutkan atau menarik. Metode Emo Demo ini menggunakan metode imajinatif dan provokatif yang sangat cocok digunakan oleh remaja dan anak sekolah untuk mencapai perubahan perilaku di bidang kesehatan masyarakat. Selain memberikan informasi kesehatan, metode “presentasi emosional” juga dapat mengungkap emosi subjek sehingga mendorong subjek untuk mengubah perilakunya. Metode Emo Demo mempunyai banyak kelebihan diantaranya mudah diimplementasikan karena property mudah diperoleh selain itu modul mudah dipahami karena sederhana dan sudah dilengkapi dengan kebutuhan property, langkah-langkah, dialog, pertanyaan dan kesimpulan (Tim Emo Demo Dinkes Kab. Lamongan, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas diperoleh dari 15 orang remaja yang diwawancara sebanyak 11 jarang melakukan 6 langkah CTPS yang benar dan waktu melakukan CTPS. Disamping itu pula remaja tidak mendapatkan penyuluhan tentang CTPS secara rutin dari pihak Puskesmas. Pada pandemi saat ini, cara terbaik untuk mencegah infeksi adalah dengan menghindari terpapar virus penyebab. Pencegahan penularan bisa dilakukan dalam praktik kehidupan sehari-hari, seperti halnya mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, Prilaku masyarakat yang belum melakukan prilaku hidup bersih dan sehat terutama CTPS dapat meningkatkan resiko tertular

COVID-19. Bagi remaja sangat penting melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat berupa cuci tangan guna untuk mencegah COVID-19 di era pandemi saat ini padahal COVID-19 dapat dicegah sebagaimana di anjurkan oleh pemerintah untuk mengurangi bertambahnya kasus COVID-19 di Indonesia. Upaya lain untuk meningkatkan praktik cuci tangan pada remaja dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan dengan metode *Emotional Demonstration* tentang cuci tangan yang menarik sehingga dapat memberdayakan masyarakat agar lebih mandiri untuk menerapkan praktik cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari.

Objek dari penelitian ini adalah remaja dimana remaja adalah kelompok umur yang paling banyak di masyarakat bahkan di Indonesia. Remaja mempunyai daya tahan tubuh dan imunitas yang baik dibandingkan dengan kelompok umur lainnya sehingga kasus COVID-19 pada kelompok umur ini cenderung paling rendah disamping kelompok umur anak-anak dan balita. Akan tetapi, remaja adalah agen penyebaran virus ini yang paling banyak, karena mereka lebih dinamis dan aktif dalam aktivitasnya sehari-hari yang pada akhirnya mereka akan memaparkan pada kelompok umur yang lain termasuk lansia. Salah satu kebiasaan yang kurang baik dari remaja adalah praktik cuci tangan yang rendah, sementara praktik ini mempunyai peranan yang besar dalam penyebaran virus ini, sehingga perlu dilakukan pendidikan kesehatan untuk memperbaiki praktik tersebut.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, “Perbedaan praktik cuci tangan pakai sabun untuk pencegahan penyebaran virus corona sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstration* pada remaja di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas SMP dan SMA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah adakah perbedaan praktik cuci tangan pakai sabun untuk pencegahan penyebaran virus corona sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstratation* pada remaja di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis perbedaan praktik cuci tangan pakai sabun untuk pencegahan penyebaran virus corona sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstratation* pada remaja di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi praktik cuci tangan pakai sabun untuk pencegahan penyebaran virus corona sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstratation* pada remaja di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas.
- b. Mengetahui perbedaan praktik cuci tangan pakai sabun untuk pencegahan penyebaran virus corona sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstratation* pada remaja di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas.
- c. Mengetahui perbedaan praktik cuci tangan pakai sabun untuk pencegahan penyebaran virus corona sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstratation* pada remaja di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

Pada hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi oleh tenaga kesehatan lain dalam memberikan pendidikan kesehatan dengan metode baru yaitu *emosional demonstration* pada masa pandemi *coronavirus deases* ini.

2. Manfaat institusi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi mahasiswa keperawatan lainnya bahan perbandingan penelitian tentang Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *emosional demonstration* terhadap perubahan perilaku cuci tangan pakai sabun untuk pencegahan virus corona pada remaja.

3. Manfaat bagi peneliti

Sebagai bahan pembelajaran dalam mengaplikasikan ilmu dan teori yang didapatkan dibangku kuliah dan sebagai pengembangan ilmu keperawatan khususnya Promosi kesehatan berupa pendidikan kesehatan cuci tangan pakai sabun pada masa pandemic *coronavirus disease*, juga bagi peneliti dalam menyelesaikan studi S1 Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo.